

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin bertumpu pada jaringan lintas-negara, negara-negara berkembang menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi *sustainable* dan stabilitas makroekonomi (World Bank, 2022; IMF, 2023). Dominasi ekonomi tradisional oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat mulai ditantang dengan munculnya blok negara-negara berkembang yang ingin memperkuat posisi tawarnya dalam arsitektur ekonomi global. Ketimpangan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar global menjadi hambatan utama bagi negara berkembang yang sering tertinggal dengan negara maju. Kondisi ini mendorong pembentukan kerja sama ekonomi antarnegara untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam dua dekade terakhir, dinamika global menunjukkan pergeseran yang semakin jelas menuju tatanan yang semakin multipolar. Pergeseran ini tercermin dari meningkatnya peran koalisi negara-negara berkembang yang secara kolektif mendorong penguatan kerja sama Selatan-Selatan (*South-South Cooperation*). Salah satu representasi utama dari tren tersebut adalah BRICS, yang awalnya terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan dan diperkenalkan oleh O'Neill (2001) sebagai kelompok negara berkembang yang dinilai memiliki prospek pertumbuhan besar. Ekspansi kelompok tersebut menjadi BRICS+, yang sejak 1 Januari 2024 menambah anggota, seperti Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Perkembangan ini berlanjut dengan bergabungnya Indonesia sebagai anggota penuh pada Januari 2025, menandai semakin besarnya cakupan representasi negara berkembang dalam blok tersebut sekaligus memperkuat posisi BRICS+ sebagai koalisi strategis dalam sistem ekonomi internasional (Jütten, 2024).

Proses perluasan BRICS menjadi BRICS+ memberikan ruang bagi kolaborasi yang lebih luas dalam bidang perdagangan, pembangunan berkelanjutan, transfer teknologi, serta penguatan infrastruktur yang bernilai strategis bagi negara-negara anggota yang ingin meningkatkan daya saing globalnya (Junior, 2025). Ekspansi ini tidak hanya menaikkan bobot ekonomi kolektif, tetapi juga mempertegas agenda reformasi tata kelola global yang lebih inklusif. Sejalan dengan itu, New Development Bank (NDB) yakni lembaga pembangunan yang didirikan oleh BRICS telah memperluas pembiayaan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Hingga akhir 2023, NDB melaporkan persetujuan kumulatif pembiayaan sebesar USD 34,8 miliar untuk 105 proyek, menunjukkan kapasitas kelembagaan yang semakin penting sebagai pelengkap arsitektur keuangan global yang ada (New Development Bank, 2023).

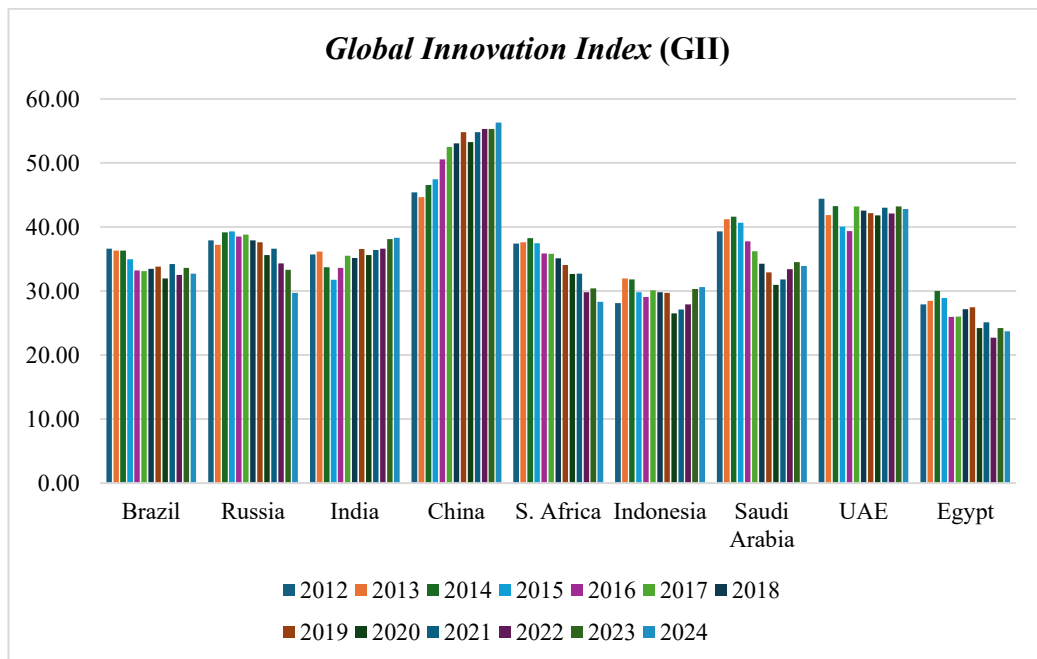
Pembentukan mekanisme kerja sama BRICS sendiri bertujuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan di antara negara-negara BRICS, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di belahan bumi Selatan hingga pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Kerja sama BRICS dipandang sebagai wadah strategis yang dapat membuka peluang baru bagi negara-negara berkembang sekaligus menawarkan solusi alternatif dalam tata kelola global yang lebih inklusif. Dengan meningkatnya pengaruh BRICS terhadap perekonomian global, BRICS memainkan peran yang signifikan terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Firmansyah et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, Indonesia sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ekonomi global yang terus berkembang, terutama melalui perdagangan internasional, permintaan global, dan kondisi ekonomi global secara umum (World Bank Group, 2023). Status Indonesia dalam keanggotaan penuh BRICS+ sejak 2025 membuka peluang untuk penguatan kemitraan dagang dan investasi, akses pembiayaan pembangunan, dan diversifikasi instrumen transaksi, termasuk penggunaan mata uang lokal. BRICS+ juga menempatkan Indonesia dalam forum kebijakan yang relevan dengan agenda produktivitas, transformasi industri, dan stabilitas makro (Strangio, 2025).

Bertolak dengan dinamika tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel makroekonomi kunci yang saling terkait, yaitu daya saing global, pendapatan per kapita (PDB per kapita), dan volatilitas nilai tukar. Secara konseptual, daya saing memengaruhi produktivitas dan lingkungan usaha suatu negara yang pada gilirannya, produktivitas yang meningkat akan mendorong PDB per kapita, serta memperbaiki profil pertumbuhan jangka panjang. Di sisi lain, volatilitas nilai tukar memengaruhi harga relatif, biaya modal, dan kinerja sektor eksternal, seperti apresiasi dan depresiasi yang tajam dapat mengganggu daya saing global dan transmisi kebijakan moneter sektor riil. Oleh karena itu, hubungan kausalitas di antara ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk dipetakan, khususnya pada kelompok negara berkembang besar, seperti BRICS+.

Daya saing global menggambarkan kapasitas suatu negara untuk menghasilkan produktivitas jangka panjang dan mengoptimalkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan (WEF, 2019; OECD, 2021). Bagi negara-negara BRICS+, penguatan daya saing menjadi agenda strategis yang mendesak, terutama karena kelompok ini masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan dalam inovasi teknologi, kelemahan kapasitas institusional, serta tingkat produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah (World Bank, 2020). Inovasi kini dipandang menjadi fondasi utama yang menentukan arah daya saing suatu negara dalam jangka panjang (Cornell University, INSEAD, & WIPO, 2020), sehingga penelitian ini menggunakan *Global Innovation Index* (GII) sebagai proksi daya saing global.

Global Innovation Index (GII) untuk menggambarkan kapasitas inovasi nasional secara lebih akurat. GII ini disusun oleh World Intellectual Property Organization (WIPO) yang bekerja sama dengan Cornell University dan INSEAD yang berlandaskan pada pendekatan konseptual yang sejalan dengan OECD melalui 80 indikator *input* dan *output* inovasi dengan dua sub-indeks. Sub-indeks pertama didasarkan pada lima pilar, yakni institusi, sumber daya manusia dan penelitian, infrastruktur, kecanggihan pasar, dan kecanggihan bisnis. Sub-indeks kedua didasarkan pada dua pilar, yakni keluaran pengetahuan dan teknologi serta keluaran kreativitas (Cornell University, INSEAD, & World Intellectual Property Organization, 2020).



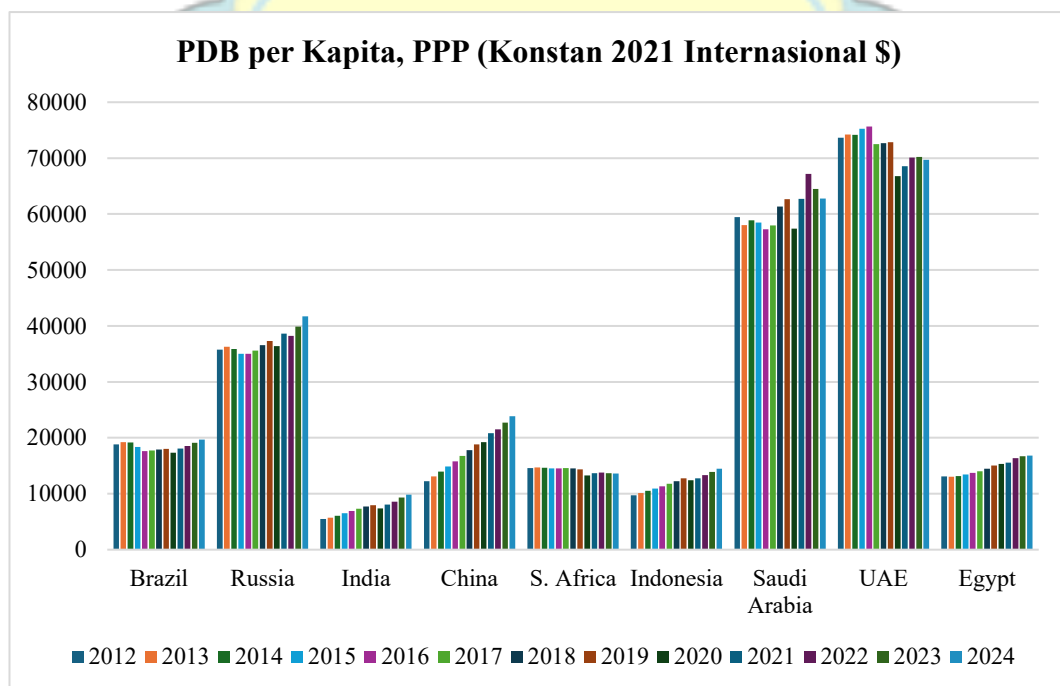
Gambar 1. 1 Tren *Global Innovation Index* (GII) 2012–2024

Sumber: WIPO melalui CEIC Data dan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tren *Global Innovation Index* (GII) periode 2012–2024 pada Gambar 1.1, terlihat bahwa kinerja inovasi pada sembilan negara BRICS+ menunjukkan pola yang sangat beragam. Tiongkok mencatat peningkatan yang paling kuat dan konsisten, sedangkan Uni Emirat Arab mempertahankan skor inovasi yang relatif tinggi sepanjang periode tersebut. Berbeda dengan itu, Afrika Selatan dan Mesir tampak mengalami penurunan bertahap. Negara lainnya seperti Brasil dan Rusia menunjukkan pola fluktuatif tanpa tren kenaikan yang signifikan, sementara India, Indonesia, dan Arab Saudi memperlihatkan peningkatan moderat. Secara keseluruhan, variasi skor GII ini menegaskan bahwa kemampuan inovasi sangat menentukan produktivitas dan daya saing ekonomi, di mana negara dengan ekosistem inovasi yang lebih mapan cenderung mampu mempertahankan performa ekonomi yang lebih stabil.

PDB per kapita mencerminkan rata-rata *output* ekonomi atau pendapatan yang dihasilkan per penduduk, sehingga sering digunakan untuk indikator taraf kesejahteraan masyarakat dan kapasitas produksi suatu negara (World Bank Group,

2025). Dalam penelitian ini, indikator PDB per kapita dinyatakan dalam dolar internasional berbasis PPP (*Purchasing Power Parity*) untuk memastikan perbandingan lintas negara yang lebih konsisten. Perbedaan PDB per kapita antarnegara BRICS+ menunjukkan variasi produktivitas tenaga kerja, tingkat industrialisasi, diversifikasi ekonomi, serta kapasitas fiskal dan kelembagaan untuk menopang struktur ekonomi masing-masing negara (Our World in Data, 2025).



Gambar 1. 2 Tren PDB per Kapita 2012–2024

Sumber: World Bank dan diolah Peneliti (2026)

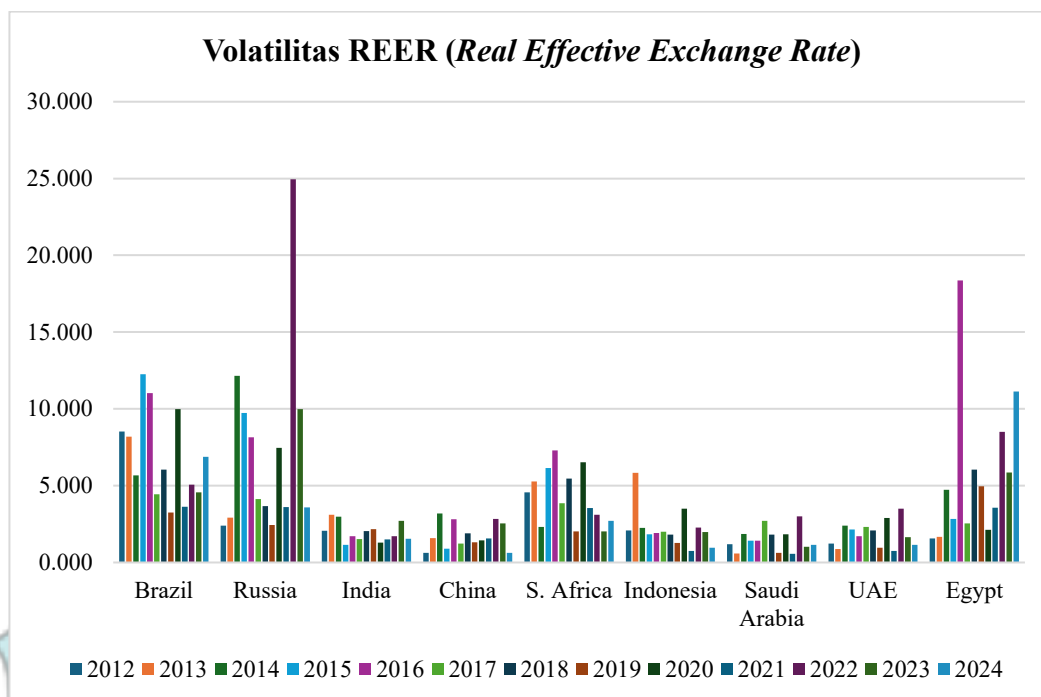
Berdasarkan Tren PDB per kapita PPP periode 2012–2024 pada Gambar 1.2, terlihat bahwa negara-negara BRICS+ menunjukkan perkembangan PDB per kapita yang relatif stabil, namun tetap memperlihatkan kesenjangan yang jelas antarnegara. UEA dan Arab Saudi berada pada tingkat PDB per kapita tertinggi, sementara India, Afrika Selatan, Mesir, dan Indonesia berada pada tingkat menengah ke bawah. Tiongkok menunjukkan tren peningkatan moderat menempati posisi menengah ke atas. Perbedaan ini menegaskan bahwa BRICS+ bukan kelompok

yang homogen, melainkan variasi pendapatan yang mencerminkan disparitas struktur ekonomi, kapasitas inovasi, dan daya dukung fiskal.

Kapasitas inovasi dibatasi oleh PDB per kapita berbagai negara dan terdapat perbedaan yang jelas dalam jalur pendorong inovasi antara negara berpendapatan tinggi dan rendah (Gong et al., 2024). Negara dengan ekonomi berpendapatan tinggi mendominasi peringkat dan memiliki keunggulan dalam hal kapabilitas dan *output* inovasi (World Intellectual Property Organization, 2023). Sementara itu, negara-negara dengan berpendapatan rendah umumnya dicirikan oleh rendahnya pendapatan per kapita, tingginya angka kemiskinan, dan terbatasnya akses terhadap infrastruktur, yang menjadi penghambat utama dari transformasi ekonomi berbasis inovasi (Sun, 2024). Dengan demikian, memahami variasi PDB per kapita antarnegara BRICS+ dapat menilai ketahanan makro dan prospek pertumbuhan jangka panjang masing-masing negara.

Variabel penting lainnya adalah volatilitas nilai tukar yang memainkan peran penting dalam stabilitas makroekonomi negara-negara BRICS+. Negara-negara berkembang, termasuk yang tergabung dalam BRICS+ cenderung lebih rentan terhadap volatilitas nilai tukar karena ketergantungan tinggi pada ekspor komoditas dan arus modal internasional (International Monetary Fund. Research Dept., 2023). Negara yang ekonominya didorong oleh ekspor komoditas, seperti Afrika Selatan, Mesir, Iran, dan Ethiopia cenderung mengalami volatilitas nilai tukar yang tinggi. Sebaliknya, negara kaya sumber daya, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab memiliki *buffer* fiskal dan cadangan devisa yang lebih kuat untuk meredam *shock* eksternal (International Monetary Fund, 2023c).

Untuk menggambarkan dinamika nilai tukar, penelitian ini menggunakan indikator utama standar deviasi *Real Effective Exchange Rate* (REER) sebagai ukuran utama dalam stabilitas nilai tukar dan daya saing harga relatif suatu negara. Basis data REER dari Bank for International Settlements (BIS) yang menyediakan seri jangka panjang dengan bobot perdagangan yang *time-varying* yang relevan dengan analisis integrasi ekonomi lintas negara dalam konteks BRICS+ (Bank for International Settlements, 2023).



Gambar 1. 3 Tren Volatilitas Nilai Tukar (REER) 2012–2024

Sumber: BIS by CEIC Data dan diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tren Volatilitas *Real Effective Exchange Rate* (REER) periode 2012–2024 pada Gambar 1.3, menunjukkan tingkat volatilitas nilai tukar riil di negara-negara BRICS+ menunjukkan pola yang beragam. Rusia mencatat lonjakan volatilitas tertinggi pada tahun 2022, sedangkan Mesir mengalami peningkatan volatilitas yang cukup tinggi pada tahun 2016 dan 2024. Brasil dan Afrika Selatan juga menunjukkan fluktuasi yang relatif tinggi pada beberapa periode. Sementara itu, India, Tiongkok, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Indonesia cenderung memiliki tingkat volatilitas yang lebih rendah dan stabil. Secara keseluruhan, perbedaan tingkat volatilitas REER tersebut mencerminkan variasi kemampuan masing-masing negara BRICS+ dalam menjaga stabilitas nilai tukar riil ketika menghadapi guncangan ekonomi domestik maupun global.

Fenomena volatilitas nilai tukar ini juga relevan bagi Indonesia. Sebagai ekonomi terbuka dengan ketergantungan signifikan pada ekspor komoditas dan arus modal portofolio, Rupiah sering kali bereaksi kuat terhadap gejolak eksternal. Laporan *IMF Article IV Consultation* 2023 mencatat bahwa Indonesia mengalami

tekanan eksternal signifikan sepanjang 2022–2023, dipicu oleh penguatan dolar AS akibat pengetatan kebijakan moneter global, penurunan harga komoditas, dan meningkatnya volatilitas pasar keuangan internasional (International Monetary Fund, 2023b). Studi literatur terbaru juga menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga global serta faktor fundamental domestik dan fluktuasi tersebut berdampak langsung pada stabilitas sektor keuangan serta transmisi kebijakan moneter Indonesia (Pratiwik & Prajanti, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kerentanan terhadap gejolak nilai tukar bukan hanya dialami oleh sebagian negara BRICS+, tetapi juga merupakan tantangan utama bagi Indonesia, sehingga pengukuran dan analisis standar deviasi REER menjadi sangat penting dalam memahami interaksi antara nilai tukar, daya saing, dan pendapatan nasional.

Setelah melihat posisi inovasi negara-negara BRICS+, penting untuk membandingkannya dengan kelompok ekonomi maju, seperti G7 untuk memahami konteks inovasi global secara lebih menyeluruh. Berdasarkan laporan *Global Innovation Index* (GII) yang diterbitkan oleh WIPO, kapasitas negara-negara BRICS+ menunjukkan variasi yang cukup beragam. Di sisi lain, negara-negara G7 secara konsisten menempati posisi atas dalam GII. Ekonomi maju, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, dan Kanada memiliki ekosistem inovasi yang lebih mapan, didukung oleh institusi yang berkualitas, pendanaan riset yang besar, kapasitas SDM yang unggul, dan pasar teknologi yang dinamis.

Laporan GII menunjukkan bahwa negara-negara, seperti Amerika Serikat dan Inggris secara konsisten berada pada peringkat lima besar inovasi global, bersama dengan negara maju lainnya, seperti Swiss dan Swedia (World Intellectual Property Organization, 2025). Tiongkok menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, sementara sebagian anggota BRICS+, seperti Indonesia, India dan Arab Saudi menunjukkan peningkatan dalam dekade terakhir, meskipun keseluruhan kelompok BRICS+ masih tertinggal dibandingkan G7 (The Global Economy, 2026). Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan inovasi menjadi elemen kunci produktivitas dan daya saing jangka panjang, sekaligus menjadi tantangan utama bagi negara-negara BRICS+.

Dari sisi PDB per kapita, kelompok G7 juga menunjukkan keunggulan yang signifikan. Rata-rata PDB per kapita pada tahun 2024, kelompok G7 mencapai USD 57.316 (PPP) dengan Amerika Serikat berada pada USD 75.492 dan Jepang USD 46.097 yang tetap berada pada posisi terendah di G7. Sementara itu, angka-angka negara BRICS+ masih memiliki perbedaan besar pendapatan antaranggota dibandingkan dengan kelompok negara maju (The Global Economy, 2024). Lebih lanjut, dari perspektif volatilitas nilai tukar, terdapat perbedaan karakteristik REER antara negara maju G7 dan negara berkembang BRICS+. Data BIS menunjukkan bahwa negara G7, seperti Amerika Serikat memiliki REER yang relatif stabil dengan volatilitas rendah karena dukungan kebijakan moneter yang kuat dan pasar keuangan yang dalam (Federal Reserve Bank of St. Louis, 2026).

Meskipun hubungan antara daya saing global, PDB per kapita, dan volatilitas nilai tukar telah banyak dibahas dalam literatur, sebagian besar penelitian masih terbatas pada analisis parsial dan belum mengkaji hubungan kausalitas antarvariabel tersebut secara simultan dalam satu kerangka empiris. Penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti hubungan dua variabel, seperti daya saing terhadap pertumbuhan ekonomi atau volatilitas nilai tukar terhadap kinerja makroekonomi, sehingga belum mampu menangkap dinamika hubungan timbal balik antarvariabel. Berbeda dengan penelitian yang hanya menempatkan satu variabel sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas karena hubungan antara daya saing global, PDB per kapita, dan volatilitas nilai tukar tidak selalu bersifat satu arah. Masing-masing variabel berpotensi menjadi penyebab maupun akibat dari perubahan variabel lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengestimasi setiap variabel sebagai variabel dependen secara bergantian agar arah hubungan yang terbentuk dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Dalam ekonomi yang semakin modern ini, daya saing global semakin ditentukan oleh kapasitas inovasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Global Innovation Index* (GII) sebagai indikator proksi untuk mengukur dimensi inovatif dari daya saing global. GII memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan negara dalam mengembangkan inovasi sebagai sumber

utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun demikian, penelitian yang menggunakan GII masih terbatas pada analisis determinan inovasi atau kesenjangan daya saing antarnegara, dan masih sangat terbatas yang mengaitkannya dengan PDB per kapita dan volatilitas nilai tukar dalam kerangka kausalitas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas inovasi berpotensi meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan PDB per kapita. Namun demikian, hasil penelitian lintas negara memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar. Pada perekonomian dengan struktur yang belum terdiversifikasi secara optimal, peningkatan inovasi tidak selalu diikuti oleh kenaikan pendapatan secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara daya saing global yang berbasis inovasi dan PDB per kapita bersifat tidak linier serta sangat dipengaruhi oleh karakteristik struktural masing-masing negara. Di sisi lain, volatilitas nilai tukar tidak hanya berperan memengaruhi kinerja ekonomi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti tingkat pendapatan dan daya saing negara.

Di luar itu, banyak penelitian sebelumnya masih berfokus pada negara-negara BRICS dengan cakupan waktu yang panjang, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perekonomian global terkini. Perluasan kelompok BRICS+ memunculkan tingkat heterogenitas yang lebih kompleks, baik dalam kapasitas inovasi, tingkat pendapatan, maupun stabilitas nilai tukar, terutama selama periode 2012–2024 yang ditandai oleh berbagai perubahan struktural global. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui analisis kausalitas antara daya saing global yang diprosikan melalui *Global Innovation Index* (GII), PDB per kapita, dan volatilitas nilai tukar dalam konteks negara-negara BRICS+. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan timbal balik, hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel, serta melengkapi keterbatasan studi sebelumnya yang masih bersifat parsial.

Temuan penelitian ini tidak hanya untuk memperkaya literatur akademik mengenai dinamika ekonomi BRICS+, tetapi juga memberikan dasar analitis yang relevan bagi Indonesia untuk memaksimalkan perannya dalam keanggotaan

BRICS+ guna memperkuat inovasi, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga stabilitas makroekonomi. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pertanyaan penelitian yang secara spesifik dapat menjelaskan ketiga variabel penelitian tersebut saling memengaruhi dalam konteks BRICS+ selama periode penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang PDB per kapita terhadap daya saing global di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
2. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap daya saing global di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
3. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang daya saing global terhadap PDB per kapita di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
4. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap PDB per kapita di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
5. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang daya saing global terhadap volatilitas nilai tukar di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
6. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang PDB per kapita terhadap volatilitas nilai tukar di negara BRICS+ tahun 2012–2024?
7. Apakah terdapat kausalitas Granger jangka pendek antara daya saing global, PDB per kapita, dan volatilitas nilai tukar pada negara BRICS+ tahun 2012–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang PDB per kapita terhadap daya saing global di negara BRICS+ tahun 2012–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap daya saing global di negara BRICS+ tahun 2012–2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang daya saing global terhadap PDB per kapita di negara BRICS+ tahun 2012–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap PDB per kapita di negara BRICS+ tahun 2012–2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang daya saing global terhadap volatilitas nilai tukar di negara BRICS+ tahun 2012–2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang PDB per kapita terhadap volatilitas nilai tukar di negara BRICS+ tahun 2012–2024.
7. Untuk menganalisis kausalitas Granger jangka pendek antara daya saing global, PDB per kapita, dan volatilitas nilai tukar pada negara BRICS+ tahun 2012–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis berdasarkan tujuan yang disebutkan di atas:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi internasional melalui bukti empiris mengenai hubungan kausalitas antara Daya Saing Global, PDB per Kapita, dan Volatilitas Nilai Tukar di negara-negara BRICS+ sebagai kelompok *emerging economies*.
 - b) Memperkuat pemahaman ilmiah tentang mekanisme transmisi daya saing global terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nilai tukar di kawasan BRICS+.
 - c) Menambah literatur empiris terkait dinamika makroekonomi lintas negara di era integrasi ekonomi global.
2. Manfaat Praktis
 - a) Menjadi acuan bagi pemerintah negara-negara BRICS+, khususnya Indonesia dalam merumuskan kebijakan peningkatan daya saing global, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nilai tukar.

- b) Memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan mengenai variabel yang memiliki pengaruh kausal paling dominan, sehingga dapat diprioritaskan dalam strategi ekonomi nasional dan regional.
- c) Menjadi bahan pertimbangan bagi sektor keuangan, lembaga penelitian, dan pengambil keputusan dalam memahami keterkaitan antara daya saing global dan indikator makroekonomi guna mendukung perencanaan kebijakan dan mitigasi risiko yang lebih efektif.



Intelligentia - Dignitas